

PERBANDINGAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA DALAM BELAJAR MATEMATIKA ANTARA YANG MENGGUNAKAN METODE JIGSAW DENGAN METODE INKUIRI TERBIMBING DI KELAS VII SMP SATU ATAP NEGERI TALUN KABUPATEN CIREBON

Ineu Andriani, Mumun Munawaroh, Indah
Nursuprianah

Tadris Matematika, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon

ABSTRAK

Kepercayaan diri merupakan suatu hal terpenting bagi siswa khususnya dalam belajar matematika. Apabila individu tersebut memiliki kepercayaan diri yang rendah maka akan mempengaruhi hasil belajarnya. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang di anggap sulit bagi siswa di sekolah, hal inilah yang menjadi ketakutan siswa sehingga kepercayaan diri menjadi rendah ketika belajar matematika. Oleh sebab itu, guru dapat menggunakan metode active learning yang membuat pembelajaran matematika menjadi menyenangkan dan tidak hanya berpusat pada guru saja melainkan berpusat juga pada siswa, sehingga dapat menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan diri siswa. Metode active learning diantaranya metode Jigsaw dan metode inkuiri terbimbing. Dari kedua metode tersebut peneliti akan membandingkan dan menganalisis metode manakah yang baik bagi kepercayaan diri siswa dalam belajar matematika. Setelah itu, hasilnya terdapat perbedaan dari kedua metode tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain “One Shot Case Study”. Dari hasil analisis diperoleh sebesar 62% kepercayaan diri siswa yang menggunakan metode Jigsaw sedangkan metode inkuiri terbimbing sebesar 65%. Dari kedua metode tersebut diperoleh bahwa kepercayaan diri siswa berada pada kategori sama yaitu kategori tinggi. Untuk uji t diperoleh bahwa $\text{sig.2 (tailed)} 0,026 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kepercayaan diri siswa dalam belajar matematika antara yang menggunakan metode Jigsaw dengan metode inkuiri terbimbing.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri, Metode Jigsaw, dan Metode Inkuiri Terbimbing

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah memotivasi siswa untuk terus belajar agar mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Proses dan hasil belajar matematika dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Rumini, dkk (Martyanti, 2013: 2) mengungkapkan bahwa faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti sarana dan prasarana, lingkungan, guru, kurikulum, metode mengajar, dan lain-lain. Sedangkan faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, seperti : motivasi, kecerdasan emosional, kecerdasan matematis-logis, kepercayaan diri, kemandirian, dan lain-lain.

Menurut Fatimah (Hamdan, 2009: 7) kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Guru sebagai ujung tombak pendidikan dan yang berhadapan langsung dengan peserta didik mengemban tugas dan memiliki peran yang signifikan untuk melakukan perubahan sehingga tercipta pembelajaran yang berkualitas dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Rohaeti, 2013: 2). Untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas maka guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang sesuai. Metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan

proses belajar mengajar (Hamdani, 2011: 65). Metode pembelajaran yang sesuai membuat siswa berpartisipasi selama proses pembelajaran.

Banyak metode *active learning* yang menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan diri siswa diantaranya metode Jigsaw dan metode inkuiri terbimbing. Metode Jigsaw merupakan salah satu dari tipe model pembelajaran kooperatif. Metode Jigsaw pada dasarnya adalah metode tim ahli, dimana guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa kedalam kelompok belajar kooperatif sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen atau subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari tiap-tiap kelompok yang bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri dua atau tiga orang lebih (Hamdani, 2011: 92). Adapun kelebihan dari metode Jigsaw adalah dapat menumbuhkan tanggung jawab bagi siswa, dapat meningkatkan percaya diri (Wiharani, 2013: 5).

Metode inkuiri terbimbing merupakan salah satu metode yang membuat siswa menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan diri siswa. Menurut Hapsari (2011: 3) metode pembelajaran inkuiriterbimbing adalah salah satu metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam mengeksplorasi dan menemukan sendiri pengetahuan mereka. Instruksi dalam kelompok pada pembelajaran inkuiri

terbimbing akan membantu siswa meningkatkan kompetensi penelitian dan subjek pengetahuan dalam berbagai keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupannya (Kuhlthau, dkk, 2007: 2). Salah satu tahap dalam inkuiri terbimbing adalah tahap mempresentasikan apa yang di dapat dari proses investigasi, pada tahap inilah kepercayaan diri siswaditumbuhkan.

Berdasarkan hasil observasi penulis, Sekolah Menengah Pertama Satu Atap Negeri Talun merupakan sekolah yang memiliki prestasi yang cukup baik di bidang akademik. Sekolah tersebut memiliki prasarana dan sarana yang cukup baik. Lokasi sekolah yang kurang strategis, membuat beberapa siswa beralasan untuk tidak masuk sekolah. Akibat jarang mengikuti pembelajaran sehingga siswa jadi kurang memahami materi pelajaran khususnya matematika ditambah kurangnya motivasi dari orang tua. Pada saat pembelajaran matematika didapati kenyataan masih rendahnya kepercayaan diri siswadalam belajar matematika, sehinggasiswa malu untuk mengeluarkan pendapat di depan teman-temanya, guru di sekolah tersebut juga belum menggunakan metode *active learning* contohnya Jigsaw dan inkuiri terbimbing,tidak ada kemauan untuk memahami dan mengerjakan soal-soal matematika, tidak percaya diri dengan jawaban yang telah di dapat.

Metode Jigsaw dan inkuiri terbimbing menuntut siswa untuk bekerjasama dalam kelompok, mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, siswa terlibat secara langsung dan siswa juga

mengeluarkan pendapat dengan sesama teman sekelasnya. Semakin berkembangnya kepercayaan diri siswa maka semakin besar pula dalam mempelajari matematika untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Akan tetapi, dari kedua metode tersebut peneliti ingin membandingkan dan mengetahui metode mana yang lebih baik dalam menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan diri siswa.

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu Penerapan penilaian afektif sebagai upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran matematika (Penelitian Tindakan kelas di Kelas VIII-A SMP Negeri 17 Kota Cirebon). Diteliti oleh Rani Yulia Anggraeni (50540653), mahasiswa jurusan tadaris matematika IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada tahun 2010. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa daftar observasi *On-Task* dan *Off-Task* sikap siswa dalam pembelajaran matematika di setiap siklusnya dapat diketahui bahwa sikap yang ditunjukkan oleh siswa memperlihatkan adanya hasil peningkatan yang positif. Hal ini membuktikan adanya ketercapaian kepercayaan diri melalui data *On-Task* dan *Off-task* pada setiap pertemuannya. Untuk siklus I *On-Task* sebesar 57% Siklus II sebesar 88,5% dan siklus III mencapai 91,6% sedangkan untuk *Off-task* Siklus I sebesar 43%, Siklus II sebesar 11,5% Siklus III sebesar 8,4% (Anggraeni, 2010: 95). Terdapat persamaan pada variabel penelitian yaitu kepercayaan diri siswa. Apabila Rani menggunakan PTK sedangkan penelitian yang akan dilakukan

menggunakan kuantitatif. Pada penelitian Rani Yulia Anggraeni penilaian afektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan untuk mengetahui seberapa baik dari metode Jigsaw dengan inkuiri terbimbing dan apakah hasilnya sama atau terdapat perbedaan dari kedua metode tersebut untuk kepercayaan diri siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Satu Atap Negeri Talun yang beralamat di Jl. Syekh Nurjati no.01 Desa Kubang Kabupaten Cirebon. Penelitian ini dilakukan di semester genap tahun pelajaran 2014-2015. Sesuai Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon Nomor: In. 14/F.I.1/PP.009/4240/2015

memutuskan bahwa penelitian ini dilakukan mulai tanggal 01 Februari 2015 s.d. 31 Juli 2015.

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2007: 8). Desain penelitian ini merupakan semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian, dalam penelitian ini menggunakan desain

penelitian “*One Shot Case Study*” yaitu model pendekatan yang menggunakan satu kali pengumpulan data pada satu saat. (Sugiyono, 2007: 110).

Eksperimen 1 : X_1 O_1

Eksperimen 2 : X_2 O_1

Keterangan :

X_1 : Perlakuan pada kelompok eksperimen 1 yaitu pembelajaran dengan menggunakan metode Jigsaw

X_2 : Perlakuan pada kelompok eksperimen 2 yaitu pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing

O_1 : tes akhir

Tahapan dalam penelitian ini dibagi menjadi empat tahap, yaitu: persiapan, pelaksanaan, pengolahan, penyusunan. Perincian dari tahap-tahap ini adalah sebagai berikut. Pertama adalah tahap persiapan meliputi memilih masalah dan judul penelitian, studi pendahuluan, menyusun proposal penelitian, daftar seminar dan pelaksanaan seminar, revisi proposal sesuai arahan narasumber dan ACC, daftar SK, konsultasi, pengajuan IPD, revisi IPD, dan ACC IPD, mengunjungi sekolah sasaran penelitian. Kedua adalah tahap pelaksanaan/pengumpulan data. Ketiga adalah tahap pengolahan data dan tahap keempat tahap penulisan laporan hasil skripsi dari Bab I sampai BAB V.

Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013: 117). Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMP Satu

Atap Negeri Talun kabupaten Cirebon pada tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 177 siswa, sedangkan populasi terjangkaunya adalah siswa kelas VII di SMP Satu Atap Negeri Talun pada tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 53siswa yang terbagi ke dalam 2 kelas/rombongan belajar.

Tabel 3.3

Data Siswa Kelas VII

Kelas	Jumlah Siswa
VII-A	26
VII-B	27
Jumlah	53

Sumber : Staf Tata Usaha (TU) SMP Satu Atap Negeri Talun

Sampel adalah sebagian dari populasi terjangkau yang memiliki sifat yang sama dengan populasi, sampel dalam penelitian ini akan ditentukan kemudian pada saat pelaksanaan penelitian (Sudjana dan Ibrahim, 2010: 85). Adapun bagian dari teknik *non probability sampling* adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Penarikan sampel ini tidak menggunakan formula tetapi menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan keadaan populasi. Peneliti memilih sampel kelas VII-A menggunakan metode *Jigsaw* dengan jumlah siswa 26 orang dan kelas VII-B menggunakan inkuiri tebingbing dengan jumlah siswa sebanyak 27 orang.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengisian angket atau *kuesioner*. Suherman (1990: 199) angket atau *kuesioner* adalah teknik pengumpulan data yang

dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawabnya dengan waktu tertentu. Skala *likert* adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu. Skala *likert* memiliki dua bentuk pernyataan, yaitu: pernyataan positif dan negatif. Bentuk jawaban skala *likert* terdiri dari sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket dan observasi. Observasi ini dilakukan secara tidak langsung artinya peneliti hanya menuliskan kepercayaan diri siswa sebelum diterapkannya metode *Jigsaw* dengan inkuiri terbimbing.

PEMBAHASAN

Menurut Fatimah (Hamdan, 2009: 7) kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Kepercayaan diri menurut Juni Kuntari (Sinthia, 2011:3) adalah sebagai suatu perasaan pasti dan mantap dihati tentang keadaan diri maupun lingkungan sekitar. Perasaan pasti dan matap ini membuat individu merasa nyaman ketika berada dia suatu tempat pada suatu waktu. Menurut Dariyo (Selytania dan Sukarti, 2010: 9) kepercayaan diri merupakan keyakinan terhadap diri sendiri bahwa ia memiliki kemampuan dan kelemahan, dan dengan kemampuan tersebut ia merasa optimis dan yakin akan

mampu mengatasi masalahnya dengan baik.

Menurut Lauster (Idrus dan Anas Rohmiati, 2008: 4) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri, sehingga seseorang tidak terpengaruh oleh orang lain. Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Orang yang percaya diri adalah orang yang yakin pada kemampuan dan yakin bisa menunjukkan kemampuan tersebut pada orang lain. Orang percaya diri itu selalu mencoba dan berusaha melakukan pekerjaan tanpa takut salah, dan juga memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya terhadap diri sendiri dan juga didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi dan harapan yang realistis (Mastuti, 2008: 13).

Menurut Lindenfield (Siyam, 2014: 3) karakteristik individu yang memiliki percaya diri adalah mencintai diri mereka, mengetahui tentang dirinya sendiri, mengetahui tujuan yang ingin dicapainya, melihat kehidupan dari sisi yang positif, berani menyampaikan pendapat, menyatakan kebutuhannya secara tegas, berpenampilan sesuai waktu dan keadaan, dan dapat mengendalikan perasaan diri sendiri. Karakteristik Karakteristik individu menurut Lauster (Setiawan, 2013: 16-18) adalah percaya pada kemampuan sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, dan berani mengungkapkan

pendapat. Karakteristik individu yang percaya diri menurut penulis adalah mempunyai keyakinan atas kemampuan dirinya sendiri, bertindak mandiri saat mengambil keputusan, memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, berani mengeluarkan pendapat dalam situasi apapun, memiliki rasa toleransi.

Menurut Preston (Hapsari, 2011: 14) menyebutkan aspek-aspek pembangun kepercayaan diri adalah *self-awareness* (kesadaran diri), *intention* (niat), *thinking* (berpikir positif dan rasional), *imagination* (berpikir kreatif pada saat akan bertindak), *act* (bertindak). Menurut Kumara (Yulianto dan H. Fuad Nashori, 2006: 4) berkaitan dengan aspek-aspek kepercayaan diri, terdapat empat aspek kepercayaan diri diantaranya: kemampuan menghadapi masalah, bertanggung jawab terhadap keputusan dan tindakannya, kemampuan dalam bergaul, kemampuan menerima kritik. Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, maka dapat diambil kesimpulan aspek-aspek kepercayaan diri menurut penulis adalah yakin pada kemampuan diri sendiri, optimis dalam menghadapi suatu masalah, memiliki rasa toleransi terhadap orang lain, bertanggungjawab untuk dirinya dan orang lain, serta mandiri dalam segala situasi.

Menurut Ghuftron (Bonita, 2012: 18-21) rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: konsep diri, harga diri, kondisi fisik, dan pengalaman hidup. Faktor

eksternal meliputi: pendidikan, pekerjaan, lingkungan.

Metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar (Hamdani, 2011: 65).

Jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dalam model ini terdapat tahap-tahap dalam menyelenggarakannya, yaitu pembentukan kelompok-kelompok kecil yang dilakukan oleh guru berdasarkan pertimbangan tertentu (Daryanto, 2014: 37). Dalam metode Jigsaw guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya, guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif, yang terdiri atas empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen atau subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari tiap-tiap kelompok yang bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri atas 2 atau 3 orang (Hamdani, 2011: 92). Siswa-siswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam: a) belajar dan menjadi ahli

dalam subtopik bagiannya; b) merencanakan cara mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula. Setelah itu, siswa tersebut kembali lagi kepada kelompok masing-masing sebagai ahli dalam subtopik dan mengajarkan informasi penting dalam subtopik tersebut kepada temannya. Ahli dalam subtopik lainnya juga bertindak serupa. Menurut Isjoni (2009: 63), kelebihan metode Jigsaw: Memacu siswa untuk lebih aktif, kreatif, serta bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran, melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat, mendorong siswa untuk berfikir kritis, memberi kesempatan setiap siswa untuk menerapkan ide yang dimiliki untuk menjelaskan materi yang dipelajari kepada siswa lain dalam kelompok tersebut, diskusi tidak didominasi oleh siswa tertentu saja tetapi, semua siswa dituntut untuk menjadi aktif dalam diskusi tersebut. Kelemahan metode Jigsaw meliputi: kegiatan belajar mengajar membutuhkan lebih banyak waktu, bagi guru metode ini memerlukan kemampuan lebih karena setiap kelompok membutuhkan penanganan yang berbeda.

Ann C. Howe dan Linda Jones (Wulandari, 2013: 33) mendefinisikan inkuiri terbimbing sebagai metode pembelajaran yang memberikan kebebasan siswa untuk ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Kebebasan siswa dalam inkuiri terbimbing merupakan kebebasan terbatas. Hal ini berarti guru memiliki peran dalam mengendalikan penelitian siswa. Peran guru ini sebatas memberi pengarahan tentang

pemilihan bahan awal, jenis data yang akan dikumpulkan siswa, dan yang paling penting adalah melalui keterampilan teknik diskusi. Jadi inkuiri terbimbing lebih menekankan pada membantu anak untuk memperoleh kebiasaan dan cara berpikir yang dapat mereka pakai dalam investigasi bebas atau penelitian penuh.

Menurut Suryosubroto (2002: 200-201) beberapa kelebihan dari metode inkuiri terbimbing, yaitu: Metode pembelajaran inkuiri merupakan metode pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui metode ini dianggap lebih bermakna, metode pembelajaran inkuiri dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka, metode pembelajaran inkuiri merupakan metode yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman, metode pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar. Menurut Suryosubroto (2002: 201) kelemahan dari metode inkuiri terbimbing adalah: mensyaratkan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini. Misalnya siswa yang lamban akan kebingungan dalam proses penemuan tetapi siswa yang lebih pandai akan menguasai proses penemuan, harapan yang ditumpahkan pada metode ini

mungkin mengecewakan guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional, mengajar dengan penemuan mungkin akan dipandang terlalu mementingkan pemerolehan pengetahuan dan kurang memperhatikan aspek lainnya, membutuhkan fasilitas yang mungkin tidak di semua sekolah tersedia untuk mata pelajaran tertentu.

HASIL

Aspek-aspek yang terdapat dalam kepercayaan diri sebagai berikut. Yakin pada kemampuan diri sendiri Berani tampil di depan kelas, berani mengekspresikan pendapat, dan mampu berbicara dengan lancar.

Optimis

Berusaha bersaing dengan orang lain, dan semangat dalam pembelajaran.

Toleransi terhadap orang lain

Menerima pendapat orang lain dan tidak merendahkan orang lain

Bertanggung jawab

Bekerjasama dalam kelompok dan mengarahkan orang lain

Mandiri

Mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dan rasa keingintahuan yang tinggi

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel dua kelas yaitu kelas VII-A sebagai eksperimen I yang diterapkan metode Jigsaw dan kelas VII-B sebagai eksperimen II yang diterapkan metode inkuiri terbimbing. Peneliti menggunakan instrumen angket untuk mengetahui kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran matematika antara yang menggunakan metode Jigsaw dan metode inkuiri terbimbing. Berikut ini adalah data perbandingan hasil angket tiap indikator yang dilakukan di SMP Satu Atap Negeri Talun Kabupaten Cirebon.

Tabel 1
Kriteria Persentase Angket

No	Skor (%)	Kriteria
1	0 – 20	Sangat rendah
2	21 – 40	Rendah
3	41 – 60	Sedang
4	61 – 80	Tinggi
5	81 – 100	Sangat Tinggi

Pengolahan data untuk penafsiran setiap butir pernyataan, rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Prosentase tiap item} = \frac{\text{skor per item}}{\text{skor total}} \times 100\%$$

Skor total = skor maksimal x jumlah sampel penelitian

Tabel 2
Hasil Rekapitulasi Seluruh Aspek Metode Jigsaw

Aspek	Indikator	Rata-rata	Rata-rata Aspek	Total
Yakin pada kemampuan diri sendiri	Tabel 4.1	67,7%	65,4	
	Tabel 4.3	67%		
	Tabel 4.5	61,5%		
Optimis	Tabel 4.7	60,4%	64,2	
	Tabel 4.9	67,9%		
Toleransi terhadap orang lain	Tabel 4.11	62,7%	62,4	
	Tabel 4.13	62%		
Bertanggung jawab	Tabel 4.15	62,3%	62	
	Tabel 4.17	61,2%		
Mandiri	Tabel.4.19	55,9%	58	
	Tabel 4.21	59,6%		
Rata-rata total seluruh Aspek			62%	

Tabel 3
Hasil Rekapitulasi Seluruh Aspek Metode Inkuiri Terbimbing

Aspek	Indikator	Rata-rata	Rata-rata total aspek
Yakin pada kemampuan diri sendiri	Tabel 4.2	58,5%	59,8
	Tabel 4.4	63%	
	Tabel 4.6	57,8%	
Optimis	Tabel 4.8	63,9%	63,7
	Tabel 4.10	63,5%	
Toleransi terhadap orang lain	Tabel 4.12	67%	68,5
	Tabel 4.14	70%	
Bertanggung jawab	Tabel 4.16	68,1%	68,5
	Tabel 4.18	68,9%	
Mandiri	Tabel 4.20	61,2%	62,5
	Tabel 4.22	63,7%	
Rata-rata total seluruh aspek			65%

Dari hasil rekapitulasi hasil semua aspek diperoleh rata-rata total seluruh aspek yaitu 62% untuk metode Jigsaw dan 65% untuk metode inkuiri terbimbing maka diperoleh kesimpulan metode inkuiri terbimbing lebih baik untuk kepercayaan diri siswa daripada metode Jigsaw dengan selisih 3%. Berdasarkan hasil uji normalitas yang menunjukkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal, maka dalam perhitungan uji hipotesis menggunakan uji t (*independent Samples T-Test*). Adapun hasil perhitungan uji t (*Independent samples T-Test*) dengan menggunakan SPSS V.17 sebagai berikut.

Tabel 4.33
Independent Sample T-Test

	Metode Peer Jigsaw dan Inkuiri T	
	Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's F Test for Equality of Variances	.204	
	.653	
T	-2.297	-2.291
Df	51	49.638
Sig. (2-tailed)	.026	.026
t-test for Equality of Means		
Mean Difference	-6.236	-6.236
Std. Error Difference	2.716	2.722
95% Confidence Interval of the Difference	-11.688	-11.705
	Upper	-.768

Berdasarkan *output SPSS V.17 Independent samples t-test* terlihat pada tabel 4.33 bahwa diperoleh nilai *sig.2 (tailed)* $0,026 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan $0,026 < 0,05$ maka H_0 ditolak dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran matematika antara yang menggunakan metode Jigsaw dengan inkuiri terbimbing di kelas VII SMP Satu Atap Negeri Talun kabupaten Cirebon.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan untuk mengetahui perbandingan kepercayaan diri siswa dalam belajar matematika antara yang menggunakan Jigsaw dengan inkuiri terbimbing di kelas VII dengan pemberian instrumen angket setelah diberikan perlakuan terlebih dahulu, maka diperoleh hasil kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran matematika di kelas VII SMP Satu Atap Negeri Talun

Kabupaten Cirebon, menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa yang menggunakan metode Jigsaw dalam belajar matematika sebesar 62% yang berarti kepercayaan diri siswa berada pada kategori tinggi. Dari hasil penelitian yang diperoleh, menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa yang menggunakan metode inkuiri terbimbing dalam belajar matematika sebesar 65% yang berarti kepercayaan diri siswa berada pada kategori tinggi pula. Dari hasil analisis data yang telah dilakukan bahwa data berdistribusi normal dan homogen. Sedangkan pada uji hipotesis terlihat *equal variances assumed* diperoleh bahwa *sig.2 (tailed)* $0,026 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kepercayaan diri siswa dalam belajar matematika antara yang menggunakan metode Jigsaw dengan inkuiri terbimbing di kelas VII SMP Satu Atap Negeri Talun Kabupaten Cirebon.

SARAN

Setelah mendapatkan hasil dan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu: Bagi pendidik, diharapkan mampu mempelajari metode *active learning* diantaranya Jigsaw dan inkuiri terbimbing sebagai modal untuk memperbanyak inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran matematika supaya menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran matematika. Sehingga menjadikan matematika sebagai mata pelajaran yang disukai siswa. Bagi siswa, harus lebih banyak berperan aktif selama proses pembelajaran dan mempunyai tanggung jawab belajar sebagai siswa dan untuk menyukai pelajaran matematika. Peneliti juga berharap siswa lebih meningkatkan kepercayaan dirinya agar mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Bagi orang tua, diharapkan senantiasa memberikan bimbingan, dorongan dan anggapan positif terhadap mata pelajaran matematika sehingga siswa mampu meningkatkan kepercayaan dirinya dan membuktikan kemampuannya kepada orang lain. Perlu dilakukan penelitian lanjutan. Penelitian yang dilakukan peneliti memiliki keterbatasan pada variabel penelitian yaitu kepercayaan diri siswa yang hanya dilakukan di kelas VII, hanya membandingkan metode Jigsaw dan inkuiri terbimbing, dengan waktu yang terbatas, dan materi yang dibatasi yaitu segitiga dan segiempat. Peneliti berharap penelitian selanjutnya tidak hanya membandingkan metode Jigsaw dan inkuiri terbimbing saja, tidak hanya

membandingkan kepercayaan diri siswa di VII saja akan tetapi, dapat membandingkan kepercayaan diri siswa antar tingkat sekolah, penelitian dilakukan dengan waktu yang cukup dan materi yang tidak terbatas. Kemudian tidak hanya mengukur menggunakan angket saja bisa dengan tes atau yang lainnya. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan metode kualitatif dengan lokasi sekolah yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Rani Yulia. 2010. Penerapan penilaian afektif sebagai upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran matematika (Penelitian Tindakan kelas di Kelas VIII-A SMP Negeri 17 Kota Cirebon). Skripsi. Tidak Diterbitkan. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon
- Bonita Larasati, Diandra. 2012. Hubungan Antara Attachment Ibu-Anak Dengan Rasa Percaya Diri Pada Anak Usia Sekolah Penderita Asma Di Purwokerto. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Daryanto. 2014. Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013. Yogyakarta: Gava Media
- Hamdan. 2009. *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa SMUN 1 Setu Bekasi*. Jurnal Psikologi Vol. II No. 3. Bekasi: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
- Hamdani. 2011. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: CV Pustaka Setia

- Hapsari, Julia Mahrita. 2011. Upaya Meningkatkan Self-Confidence Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Inkuiri Terbimbing. *Jurnal Prosiding* ISBN : 978 – 979 – 16353 – 6 – 3. Yogyakarta: UNY
- Idrus, Muhammad dan Anas Rohmiati. 2008: *Hubungan Kepercayaan Diri Remaja Dengan Pola Asuh Orang Tua Etnis Jawa*. *Jurnal Psikologi* Vol II No. 3 Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kuhlthau, dkk. 2007. *Guided Inquiry*. USA: British Library Cataloguing
- Martyanti, Adhetia. 2013. *Membangun Self-Confidence Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Problem Solving*. *Jurnal Prosiding* ISBN : 978 – 979 – 16353 – 9 – 4. Yogyakarta: UNY
- Mastuti, Indari. 2008. *50 Kiat Percaya Diri*. Jakarta: Hi-Fest Publishing
- Rohaeti, Euis Eti. 2013. Budaya Meneliti Di Kalangan Para Guru Matematika Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Prosiding* Vol 1 ISSN 977-2338831. Bandung: STKIP Siliwangi.
- Selytania, Lilis dan Sukarti. 2010. Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional Pada Siswa Kelas III SMU. *Jurnal Psikologika* Vol. XV No. 1
- Setiawan, Pirman. 2013 Perbandingan Tingkat Percaya Diri Dalam Pembelajaran Matematika Antara Siswa Yang Mengikuti Bimbingan Belajar Di Luar Sekolah Dengan Siswa Yang Mengikuti Bimbingan Belajar Di Dalam Sekolah (Studi Kasus di SMA Negeri Cigugur Kabupaten Cirebon. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati
- Sinthia, Rita. 2011. *Hubungan Antara Penerimaan Sosial Kelompok Kelas Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas I SLTP XXX Jakarta*. *Jurnal Kependidikan Triadik*. Vol XIV No.1. Jakarta: Dosen Prodi Bimbingan Konseling FKIP Universitas Bengkulu
- Siyam, Nurlailiyatus. 2014. *Hubungan Percaya Diri Dengan Hasil Belajar Siswa Tunarungu Kelas V*. *Jurnal Pendidikan Khusus* Vol VI No. 6. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2010. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta
- Suherman. 1990. *Petunjuk Praktis untuk Melaksanakan Evaluasi Pendidikan Matematika*. Bandung: Wijaya Kusumah

- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wiharani, Benty. 2013. *Keefektifan Teknik Diskusi Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri*. Jurnal Counselium Vol. I No. 2. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Wulandari, Natalia. 2013. *Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Penggunaan Strategi Inkuiri Terbimbing Dalam Pembelajaran Ipa Kelas V SDN Gupakan II, Tepus, Gunungkidul*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Yulianto, Fitri dan H. Fuad Nashori. 2006. *Kepercayaan Diri Dan Prestasi Atlet Tae Kwon Do Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Psikologi Vol. III No. 1. Semarang: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Diponegoro